



Tuna Daksa Bukan Hambatan Dari Keterbatasan Menjadi Kekuatan

Ruth Ari Yanti Pasaribu¹, Endiko Sadewa Ginting², Hary Eycal Ginting³, Immanuel Hutagalung⁴, Yan Indra Siregar⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragan, Universitas Negeri Medan.

Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Email: ruthpasaribu1234@gmail.com

ABSTRAK

Tuna daksa merupakan salah satu bentuk hambatan fisik yang ditandai dengan kelainan, kerusakan, atau gangguan pada sistem gerak tubuh. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan mobilitas, namun bukan berarti menjadi penghalang mutlak bagi perkembangan individu. Artikel ini membahas bagaimana keterbatasan fisik dapat diubah menjadi kekuatan melalui faktor internal (motivasi, penerimaan diri, ketangguhan) dan faktor eksternal (dukungan keluarga, pendidikan inklusif, serta kebijakan pemerintah). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada anak tuna daksa di lingkungan pendidikan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang memadai mampu meningkatkan prestasi akademik, sosial, dan keterampilan penyandang tuna daksa. Dengan demikian, keterbatasan fisik bukanlah penghalang, melainkan pemicu lahirnya kekuatan baru.

Kata Kunci: Tuna Daksa, Pendidikan Inklusif

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas fisik, khususnya tuna daksa, sering kali dipersepsikan hanya sebatas individu yang terbatas secara gerak dan fungsi tubuh (Astati, 2019). Padahal, keterbatasan tersebut tidak mengurangi kemampuan kognitif maupun kreativitas mereka (Ningsih, 2020). Banyak penelitian menunjukkan bahwa anak tuna daksa dapat mencapai prestasi di bidang akademik, seni, maupun olahraga jika mendapat dukungan yang tepat (Fitriani & Rahmawati, 2021). Di Indonesia, implementasi pendidikan inklusif telah diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2009, serta Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Namun, realitas di lapangan masih menunjukkan banyak kendala, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pemahaman guru, dan stigma masyarakat (Yuwono, 2018). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana faktor internal dan eksternal dapat berperan dalam mengubah keterbatasan fisik anak tuna daksa menjadi kekuatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek anak tuna daksa yang berada di sekolah inklusif dan komunitas sosial. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keterbatasan fisik yang dialami anak tuna daksa dapat diubah menjadi kekuatan ketika terdapat sinergi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi penerimaan diri, motivasi, serta ketangguhan mental yang terbentuk melalui pengalaman menghadapi keterbatasan. Faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, pendidikan inklusif, sikap masyarakat, dan kebijakan pemerintah yang berpihak pada kesetaraan.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Aspek	Temuan Utama
Faktor Internal	Penerimaan diri, motivasi tinggi, ketangguhan mental, serta semangat juang.
Faktor Eksternal	Dukungan keluarga, pendidikan inklusif, sikap masyarakat inklusif, serta kebijaksanaan pemerintah.
Prestasi dan dampak	Anak tuna daksa mampu berprestasi di akademik, olahraga, seni, dan menunjukkan kepercayaan diri.

Observasi menunjukkan bahwa anak tuna daksa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik ketika ada penyesuaian alat bantu dan metode diferensiatif. Wawancara dengan orang tua menegaskan bahwa dukungan keluarga menjadi faktor utama keberhasilan adaptasi.

Pembahasan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hambatan utama bagi anak tuna daksa bukanlah kondisi fisik, melainkan sikap sosial dan keterbatasan lingkungan (Oliver, 1996; Shakespeare, 2013). Dukungan keluarga memberikan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri anak (Fitriani & Rahmawati, 2021). Pendidikan inklusif yang dilaksanakan secara optimal terbukti meningkatkan kemandirian serta kemampuan sosial mereka (Astaty, 2019; Ningsih, 2020). Selain itu, penelitian ini

mendukung teori social model of disability yang menekankan bahwa disabilitas adalah hasil konstruksi sosial, bukan hanya persoalan medis (Barnes & Mercer, 2010). Jika masyarakat dan pemerintah menciptakan lingkungan inklusif, keterbatasan fisik dapat berubah menjadi potensi yang bernilai (WHO, 2011). Dengan demikian, pemberdayaan anak tuna daksa memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, komunitas, dan kebijakan publik (UNESCO, 2020).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hambatan utama bagi anak tuna daksa bukanlah kondisi fisik, melainkan sikap sosial dan keterbatasan lingkungan (Oliver, 1996; Shakespeare, 2013). Dukungan keluarga memberikan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri anak (Fitriani & Rahmawati, 2021). Pendidikan inklusif yang dilaksanakan secara optimal terbukti meningkatkan kemandirian serta kemampuan sosial mereka (Astati, 2019; Ningsih, 2020). Selain itu, penelitian ini mendukung teori social model of disability yang menekankan bahwa disabilitas adalah hasil konstruksi sosial, bukan hanya persoalan medis (Barnes & Mercer, 2010). Jika masyarakat dan pemerintah menciptakan lingkungan inklusif, keterbatasan fisik dapat berubah menjadi potensi yang bernilai (WHO, 2011). Dengan demikian, pemberdayaan anak tuna daksa memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, komunitas, dan kebijakan publik (UNESCO, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Astati, D. (2019). *Pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus: Konsep, kebijakan, dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Barnes, C., & Mercer, G. (2010). *Exploring disability (2nd ed.)*. Cambridge: Polity Press.
- Fitriani, N., & Rahmawati, D. (2021). Dukungan keluarga terhadap perkembangan anak penyandang disabilitas fisik. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(2), 85–94.
- Handayani, R. (2021). Strategi guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(1), 45–56.
- Hidayah, N. (2021). Penguatan pendidikan karakter pada anak disabilitas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 180–195.
- Kustiawan, U. (2019). Pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam perspektif sosial. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 113–125.

Tuna Daksa Bukan Hambatan Dari Keterbatasan Menjadi Kekuatan
Ruth Ari Yanti Pasaribu¹, EndikoSadewa Ginting², Hary Eycal Ginting³, Immanuel Hutagalung⁴, Yan Indra Siregar⁵

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Ningsih, S. (2020). Peran pendidikan inklusif dalam meningkatkan kemandirian anak tuna daksa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 8(1), 25–33.
- Oliver, M. (1996). *Understanding disability: From theory to practice*. London: Macmillan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009.
- Prasetyo, B. (2020). Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan penyandang disabilitas. *Jurnal Sosial Humaniora*, 15(3), 205–216.
- Rahman, F. (2019). Hubungan dukungan sosial dan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 65–74.
- Sari, M. P., & Hidayat, A. (2022). Analisis kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 14(1), 77–90.
- Shakespeare, T. (2013). *Disability rights and wrongs revisited (2nd ed.)*. London: Routledge.
- Subagya, A. (2020). Implementasi kurikulum inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 150–162.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report: Inclusion and education*. Paris: UNESCO.
- Wahyuni, T. (2022). Inovasi pembelajaran diferensiatif untuk siswa disabilitas. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 134–146.
- World Health Organization. (2011). *World report on disability*. Geneva: WHO Press.
- Yuwono, I. (2018). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.